

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dasar kepribadian dan kemampuan anak. Masa usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun, dikenal sebagai masa emas (*golden age*) di mana perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat dan anak menjadi sangat peka terhadap berbagai rangsangan dari lingkungannya. Pada masa ini, stimulasi yang tepat dan terarah akan berpengaruh besar terhadap perkembangan enam aspek utama anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, seni, dan bahasa (Suryadi, 2018). Oleh karena itu, satuan pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Karena bahasa adalah cara utama anak-anak berkomunikasi, berpikir, dan mengekspresikan diri, perkembangan bahasa merupakan bagian penting dari masa kanak-kanak awal. Anak-anak mulai mempelajari tata bahasa dasar, meningkatkan kosakata mereka secara signifikan, dan mengembangkan kemampuan untuk

membentuk kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks pada usia lima atau enam tahun. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak pada usia ini memiliki imajinasi yang hidup dan rasa ingin tahu yang tinggi, dan untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa mereka, mereka membutuhkan lingkungan belajar yang aktif dan merangsang (Yuliani Nurani, 2017). Akibatnya, pengajaran bahasa di taman kanak-kanak perlu direncanakan agar anak-anak dapat secara aktif menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang relevan, bukan hanya sekadar mendengarkan dan meniru.

Pengembangan bahasa merupakan salah satu tujuan pendidikan anak usia dini. Bagi setiap orang, bahasa adalah alat yang vital. Anak-anak dapat mempelajari keterampilan sosial melalui bahasa. Langkah pertama dalam membangun keterampilan sosial adalah meningkatkan kemampuan berbahasa. Mustahil untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa bahasa. Dengan menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka, anak-anak dapat mengembangkan hubungan. Masuk akal bahwa bahasa dianggap sebagai tanda penting pertumbuhan seorang anak. Anak-anak yang banyak bicara sering dianggap sangat cerdas (Miftahillah, 2020: 425).

Karena kita perlu menggunakan kemampuan berbahasa sebagai makhluk sosial, keterampilan berbahasa

anak-anak harus dikembangkan secara efektif. Kita mampu berkomunikasi dengan sukses melalui bahasa. Selain itu, bahasa merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan. Tergantung pada kematangan dan kemungkinan pendidikan anak, keterampilan berbahasa dapat dikembangkan secara bertahap. Dengan cara yang sama, anak-anak menggunakan bahasa sebagai dasar untuk mempelajari hal-hal lain. Untuk memahami berbagai jenis informasi yang akan mereka terima, anak-anak harus menggunakan bahasa. Akibatnya, pengajaran bahasa sejak dini akan mempermudah anak-anak karena tahun-tahun awal adalah waktu yang tepat ketika kosakata berkembang pesat.

Pemahaman bahasa, ekspresi bahasa, serta membaca dan menulis adalah tiga komponen utama dari aktivitas perkembangan yang termasuk dalam rentang perkembangan bahasa untuk anak usia lima hingga enam tahun. Secara umum, seorang anak dianggap memiliki perkembangan bahasa yang baik jika mereka mampu memahami beberapa instruksi sekaligus, mengulang kata-kata yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang bunyinya sama, berbagi secara lisan, memiliki kosakata, mengetahui simbol untuk membantu mereka mempersiapkan diri untuk membaca, menulis, dan matematika, menyusun kalimat sederhana, memiliki lebih

banyak kata untuk mengungkapkan pikiran mereka kepada orang lain, dan melanjutkan bagian-bagian cerita yang pernah mereka dengar sebelumnya (Sugitani, 2018: 60).

Meskipun demikian, pengamatan awal yang dilakukan oleh para peneliti di Paud Lagan Pertiwi, Desa Lubuk Lagan, menunjukkan bahwa tidak semua anak menunjukkan perkembangan bahasa yang ideal. Selain itu, karena papan tulis masih sering digunakan sebagai alat pengajaran, anak-anak hanya dapat fokus pada papan tulis, yang menurunkan motivasi mereka untuk belajar. Keadaan ini menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan dalam mengekspresikan dan menerima bahasa (Temuan observasi, Taman Kanak-kanak Lagan Pertiwi, 19 Februari 2026).

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Lagan Pertiwi Desa Lubuk Lagan, peneliti menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual belum dapat diterapkan secara optimal. Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan akses internet yang masih kurang stabil serta keterbatasan sarana pendukung teknologi yang tersedia di lembaga. Padahal media audio visual umumnya membutuhkan jaringan internet yang memadai untuk mengakses video pembelajaran maupun sumber belajar digital lainnya. Kondisi ini menjadi salah satu kendala bagi guru dalam memanfaatkan media

berbasis teknologi secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan alternatif media pembelajaran yang mudah digunakan, sesuai dengan kondisi sekolah, serta tetap mampu memberikan stimulasi yang optimal terhadap perkembangan bahasa anak.

Salah satu media yang dapat digunakan adalah buku cerita bergambar. Media ini dipilih karena lebih praktis, ekonomis, tidak memerlukan jaringan internet maupun perangkat teknologi tambahan, serta mudah diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, gambar-gambar yang terdapat dalam buku cerita mampu menarik perhatian anak, membantu anak memahami alur cerita secara konkret, memperkaya kosakata, serta mendorong anak untuk aktif berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Dengan demikian, penggunaan buku cerita bergambar menjadi pilihan yang relevan dan sesuai dengan kondisi PAUD Lagan Pertiwi dalam upaya mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun.

Meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan pendidikan adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah ini. Anak-anak akan termotivasi untuk berpartisipasi aktif, dan guru akan mampu mencapai tujuan mereka dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Menggunakan buku bergambar untuk menyampaikan cerita adalah salah satu

metode untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Kemampuan berbahasa anak dapat ditingkatkan melalui buku bergambar karena gambar-gambar yang menarik membantu mereka fokus, memperhatikan, dan memvisualisasikan.

Bercerita, khususnya dengan buku bergambar, adalah cara untuk membantu anak-anak belajar melalui cerita dan mengembangkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa ibu mereka. Dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, seperti gambar dari buku bergambar atau kumpulan dua hingga enam ilustrasi yang menjelaskan cerita, teknik ini merupakan teknik bercerita tidak langsung. Agar anak-anak tidak kehilangan minat, cerita harus dibuat menarik dengan meningkatkan ekspresi dan intonasi. Agar anak-anak tetap terlibat dalam isi cerita, cerita harus menghindari monoton. Agar anak-anak menikmati cerita, sangat penting juga untuk menggunakan media yang menarik dan beragam. Anak-anak dapat belajar dengan cara yang unik dan menarik melalui bercerita. Anak-anak dapat memahami pesan cerita dan perasaan yang disampaikan ketika mereka memahami isinya. Agar anak-anak dapat mengidentifikasi dan memahami berbagai macam emosi ini, pendidik harus menyoroti emosi tertentu dalam cerita (Rahmawati dkk., 2023: 5-6).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bercerita dan penggunaan buku cerita bergambar memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian Meida Afina Putri dan Abdulloh Hadziq (2020) menunjukkan bahwa metode bercerita mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, memahami, dan mengungkapkan kembali isi cerita. Selain itu, penelitian Widya Anggraini Selian (2019) menemukan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar memberikan pengaruh sebesar 66,76% terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mayang Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku cerita bergambar dapat membantu anak dalam memahami cerita, menambah kosakata, serta meningkatkan kemampuan berbicara. Selanjutnya, penelitian Ahmad Rosyidin (2021) juga membuktikan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara bertahap hingga mencapai kategori berkembang sangat baik. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa metode bercerita dengan media buku cerita bergambar merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa metode bercerita dan penggunaan media buku cerita bergambar memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Namun, penelitian yang dilakukan di PAUD Lagan Pertiwi Desa Lubuk Lagan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena dilaksanakan pada kondisi pembelajaran yang memiliki keterbatasan akses internet sehingga media buku cerita bergambar menjadi alternatif yang lebih mudah diterapkan dibandingkan media audio visual. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan di atas, maka Untuk menyediakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran terbaik, sangat penting bagi pendidik untuk menggunakan strategi dan media pengajaran yang sesuai. Berfokus pada masalah ini, para peneliti berpendapat bahwa sangat penting untuk melakukan studi yang meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia lima hingga enam tahun dengan menggunakan pendekatan bercerita melalui buku bergambar. Oleh karena itu, berikut adalah judul penelitian ini: **“Perkembangan Bahasa**

Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Media Buku Cerita Bergambar di PAUD Lagan Pertiwi Desa Lubuk Lagan.”

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun sebelum diterapkannya metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar di PAUD Lagan Pertiwi Desa Lubuk Lagan?
2. Bagaimana Pelaksanaan metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar di PAUD Lagan pertiwi ?
3. Bagaimana perkembangan bahasa anak melalui metode berceerita dengan media buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Lagan pertiwi?.

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pastilah memiliki tujuan, begitu juga dalam penelitian ini dan beberapa tujuan sekaligus harapan :

1. Untuk mengetahui Bagaimana perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun sebelum diterapkannya metode

bercerita menggunakan media buku cerita bergambar di PAUD Lagan Pertiwi Desa Lubuk Lagan?

2. Untuk mengetahui Bagaimana Pelaksanaan metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar di PAUD Lagan pertiwi ?
3. Untuk mengetahui Bagaimana perkembangan bahasa anak melalui metode berceerita dengan media buku cerita bergambar pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Lagan pertiwi?.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat membantu memajukan bidang pendidikan anak usia dini, khususnya di bidang penggunaan bercerita untuk membantu anak usia 5–6 tahun mengembangkan kemampuan berbahasa mereka.

- b. Secara praktis

1. Manfaat bagi guru

Hal ini dapat meningkatkan antusiasme pengajar dalam belajar dan kegiatan pendidikan, meningkatkan kinerja belajar mereka sendiri, serta mendorong kreativitas dan inovasi mereka dalam menciptakan media pembelajaran yang lebih menarik.

2. Manfaat bagi peneliti

Kami berharap ini akan menjadi sumber daya bagi para peneliti di masa mendatang yang menulis artikel akademis dengan tema yang sama.

3. Manfaat bagi anak

Di PAUD Lagan Pertiwi, kami dapat menumbuhkan kreativitas anak-anak dengan menggunakan mendongeng untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka

